



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 11/06/2024
 Accepted : 24/06/2024
 Published : 26/06/2024

Ellya Novia Fitriana¹
 Arsan Shanie²
 Nabila Mey Nur H³
 Amilyasa A⁴
 Siti Ifroh Al Wildah⁵
 Natasya Fadilla A⁶

UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI NASHRUL FAJAR SEMARANG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berada di kelas IV A MI Nashrul Fajar Semarang serta hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nashrul Fajar Semarang dengan subjek penelitian guru kelas IV A dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus di kelas IV A MI Nashrul Fajar cukup baik dengan memberikan motivasi belajar, metode pembelajaran yang bervariasi dan memberikan latihan atau tugas. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami kesulitan belajar berhitung, kesulitan dalam bahasa lisan dan kesulitan dalam memahami materi. Terdapat hambatan dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus yaitu hambatan dari ABKnya sendiri yang tidak bisa fokus atau konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam berkomunikasi, kemampuan guru bahwa guru belum diberikan pelatihan atau bekal untuk proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, guru mengajar sesuai dengan kondisinya atau apa adanya. Selain itu, temuan dari penelitian ini yaitu tidak adanya guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus serta materi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang disamakan dengan peserta didik lainnya.

Kata Kunci: Upaya Guru, Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

This research aims to find out how teachers try to overcome the learning difficulties of children with special needs (ABK) who are in class IV A MI Nashrul Fajar Semarang and the challenges faced by teachers in dealing with the learning difficulties of children with special needs. Using qualitative research. The data collection technique used was interview, observation and documentation methods. The data analysis used is data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. This research was carried out at MI Nashrul Fajar Semarang with the research subjects being class IV A teachers and Children with Special Needs (ABK) in Class IV A. The results of the research showed that the teacher's efforts in dealing with children with special needs in class IV A at MI Nashrul Fajar were quite good by providing motivation, learning, varied learning methods and providing exercises or assignments. Children with special needs have difficulty learning to count, difficulty with spoken language and difficulty understanding material. There are challenges in overcoming the learning difficulties of children with special needs, namely obstacles from the special needs children themselves who cannot

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

email:2103096044@student.walisongo.ac.id, arsanshanie@walisongo.ac.id,
 2103096060@student.walisongo.ac.id, 2103096084@student.walisongo.ac.id,
 2103096144@student.walisongo.ac.id, 2103096126@student.walisongo.ac.id

focus or concentrate on learning activities as well as difficulties in communicating, the teacher's ability that teachers have not been given training or provisions for the learning process for children with special needs, teachers teach according to their conditions. or whatever. Apart from that, the findings from this research are that there are no special accompanying teachers for children with special needs and learning materials for children with special needs that are the same as other students.

Keywords: Teacher Efforts, Learning Difficulties, Children With Special Needs

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru mengemban tugas mengajar, mendidik dan melatih peserta didik. Guru dapat juga dikatakan sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam mencapai keberhasilan tersebut, guru perlu memperhatikan kekurangan, kebutuhan, keinginan serta memberikan dorongan kepada peserta didiknya. Guru menduduki peran penting dalam membentuk dan membimbing generasi yang akan datang. Selain mengajar materi, guru juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional serta keterampilan hidup yang penting. Seorang guru harus menjadi contoh yang baik dalam membentuk karakter dan nilai – nilai moral peserta didik.

Guru bagi peserta didik normal berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Maksudnya berbeda yaitu dalam memberikan perhatian dan metode pembelajaran, untuk anak berkebutuhan khusus diberikan perhatian yang khusus serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan peserta didik normal untuk menerima pendidikan di sekolah reguler. Bagi anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler, hal ini tidak menjadi masalah (Feby & Naimah, 2020). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menunjukkan perbedaan yang signifikan, baik secara antarindividu maupun dalam dirinya sendiri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan untuk membantu mengembangkan potensinya (Suparno, Purwanto, & Purwanto, 2007). Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan sebagai anak yang membutuhkan penanganan khusus karena mereka mengalami gangguan dalam perkembangan dan memiliki kelainan. Mereka membutuhkan layanan atau perlakuan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal akibat dari kondisi yang mereka miliki. Tanpa adanya layanan atau perlakuan khusus tersebut, mereka tidak akan mencapai perkembangan yang optimal, termasuk dalam konteks layanan pendidikan (Rezioka, Putro, & Fitri, 2021).

Dalam pembelajaran, anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus berbeda – beda. Kesulitan belajar ialah keadaan menyimpang antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada bidang akademik dalam hal membaca, menulis dan (Marlina, 2019). Selain itu, Kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai kondisi di mana prestasi atau kemampuan yang dicapai tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ratnawati, 2017). Kerjasama antar pihak sekolah sangat diperlukan dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Kesulitan belajar seringkali timbul bersamaan dengan gangguan sensorik, keterbatasan intelektual, hambatan sosial atau pengaruh lingkungan lainnya pada anak berkebutuhan khusus. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya, karena pendidikan di Indonesia wajib bagi semua anak yang salah satunya anak yang berkebutuhan khusus (Fatah, Suud, & Chaer, 2021). Peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan harus mendapatkan perhatian dan pembelajaran yang khusus dari guru.

Adapun tinjauan literatur yang telah dilakukan oleh Mulyani & Abidinsyah (2021) dengan judul “Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Baru 1 Marabahan terhadap peserta didik ABK yaitu dengan menggunakan strategi pengulangan pelajaran, pengulangan pelajaran yang dimaksud adalah dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah dan menggunakan strategi pendekatan secara khusus. Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya GPK atau guru pendamping khusus, peserta didik ABK yang mengalami kesulitan belajar dan kurang

fokus terhadap pembelajaran, kurangnya sarana prasarana dalam menunjang pendidikan inklusi yaitu salah satunya media pembelajaran. Dalam mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendekatan individual dengan memberikan peserta didik ABK motivasi dan pembinaan secara khusus (Mulyani & Abidinsyah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kisti & Dafit (2023) dengan judul penelitian “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis” dengan hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis yaitu dengan memberikan motivasi belajar, metode mengajar yang divariasikan, memberikan peserta didik autis latihan yang cukup dan dilakukan secara berulang, melakukan remedial, membuat lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Kisti & Dafit, 2023).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Rima (2022) dengan judul “Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan” menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang dialami oleh guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu dari segi anak berkebutuhan khusus (ABK), anak berkebutuhan khusus di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan masih mengalami kesulitan dalam proses belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran. Dari sisi kemampuan guru, mereka belum sepenuhnya menguasai proses pembelajaran, tidak ada guru pendamping khusus di kelas, dan sarana prasarana yang mendukung pendidikan inklusi masih kurang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala ini antara lain dengan pendekatan individual yang memberikan motivasi dan pemahaman khusus bagi anak berkebutuhan khusus, pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, serta melibatkan guru dalam pelatihan pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus (Cahyani & Rima, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di MI Nashrul Fajar Semarang bahwa terdapat peserta didik ABK di kelas IV yang mengalami kesulitan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, anak berkebutuhan khusus belum maksimal dalam memahami pembelajaran dari guru, anak tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, susah dalam berkonsentrasi, terkadang berbicara tidak jelas. Anak berkebutuhan khusus tersebut ditangani sendiri oleh guru kelas tanpa adanya guru pendamping khusus (GPK). Oleh karena itu, guru kelas berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pembelajaran yang efektif bagi anak tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus atau ABK yang berada di kelas IV A MI Nashrul Fajar Semarang serta hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi kesulitan belajar ABK.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat dipakai untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah. Penelitian yang digunakan ini memberikan suatu gambaran serta penjelasan secara jelas dan tepat terhadap suatu keadaan atau gejala yang dialami (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti selama 28 hari di kelas IV A. Peneliti mengobservasi kelas yang meliputi pembelajaran di kelas, kondisi peserta didik di kelas yang mencakup anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas, cara belajar anak berkebutuhan khusus di kelas serta cara berkomunikasi anak berkebutuhan khusus tersebut. Sementara itu, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru kelas IV A dan guru kelas III yang mengampu anak berkebutuhan khusus saat kelas III.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (wawancara, observasi dan dokumentasi). Penelitian ini dilaksanakan di MI Nashrul Fajar Semarang dengan subjek penelitian guru kelas IV A dan anak berkebutuhan khusus di kelas IV A MI Nashrul Fajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus atau ABK yang berada di kelas IV A MI Nashrul Fajar Semarang serta hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi kesulitan belajar ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan hasil observasi peneliti, kesulitan

belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) pada kelas IV A di MI Nashrul Fajar yaitu kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kesulitan dalam berhitung dan kesulitan dalam belajar yang harus dibimbing secara khusus. Serta anak berkebutuhan khusus ini susah dalam hal berkomunikasi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada kelas IV A di MI Nashrul Fajar ini dapat tergolong dalam gangguan autisme karena beberapa ciri atau gangguan yang dialami oleh anak ini termasuk dalam ciri – ciri autisme seperti susah dalam berkomunikasi, kesulitan dalam memperhatikan serta memahami, sering berbicara sendiri atau berimajinasi terhadap kartun yang sering ditonton. Jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, anak berkebutuhan khusus belum bisa maksimal dalam mengikutinya, seperti berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Dan jika terdapat tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di kelas, anak tersebut belum bisa mengerjakannya. Ia hanya bisa menulis dan membaca dengan bimbingan khusus dari guru, untuk menalar atau mengerjakan tugas belum bisa dilakukan sendiri. Meskipun anak tersebut mengalami beberapa kesulitan belajar, namun ia rajin berangkat sekolah untuk menuntut ilmu.

Cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV A terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas IV A MI Nashrul Fajar yaitu:

1. Motivasi belajar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV A dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan motivasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas IV A seperti memberikan pujian jika ia dapat menyelesaikan suatu pekerjaan.
2. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV A diketahui bahwa guru selalu menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan berusaha semaksimal mungkin dapat memberikan sikap yang ramah, menggunakan bahasa yang lemah lembut, memberikan rasa empati dan penuh kesabaran dalam menghadapinya.
3. Metode yang digunakan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV A dapat diketahui bahwa terdapat metode khusus yang digunakan oleh guru yaitu dalam mengajar harus empat mata atau privat. Karena anak yang berkebutuhan khusus ini mengalami kesulitan belajar dalam berhitung dan kesulitan dalam memahami materi. Jadi anak ini harus diberikan bimbingan khusus oleh guru dibandingkan dengan yang lain. Dalam hal menulis dan membaca sudah bisa, namun harus dibimbing khusus dan privat. Untuk memahami materi, belum bisa karena anak ini susah berkonsentrasi dan sering berimajinasi mengenai kartun yang dia tonton. Dan untuk menghafal seperti surat – surat pendek bisa, namun untuk menalar dan berpikir seperti hafalan matematika atau pelajaran yang lain belum bisa. Untuk hasil belajar anak berkebutuhan khusus ini mengalami perubahan dari hasil belajarnya di kelas 3, dalam membaca lebih lancar namun harus ada bimbingan.
4. Pemberian tugas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV A dapat diketahui bahwa terdapat tugas khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Tugas yang diberikan pada saat KBM berlangsung, anak tersebut diberikan les privat tersendiri untuk membaca dan menulis mengenai materi pada hari itu. Dan untuk tugas rumah, diberikan latihan soal yang ada pada lembar kerja siswa dan latihan membaca. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan di rumah, anak tersebut didampingi oleh orang tuanya. Anak ini rajin mengerjakan tugas dengan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya di rumah.

Hambatan yang dialami oleh guru dalam melakukan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di MI Nashrul Fajar yaitu tidak adanya guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus ini, sehingga guru kelas kurang optimal dalam memperhatikan anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas IV A ini dalam pembelajaran harus dibimbing atau privat, tidak bisa jika dilakukan pembelajaran bersama dengan peserta didik yang lain. Jika guru kelas hanya monoton ke anak berkebutuhan khusus, peserta didik yang lain tidak dapat kondusif karena kurangnya perhatian dari guru dan pembelajaran tidak dapat berjalan. Guru kelas harus dapat mengatur waktu untuk fokus ke anak berkebutuhan khusus (ABK) dan peserta didik yang lain. Misalnya peserta didik yang lain diberi tugas seperti mengerjakan soal, guru dapat fokus mengajarkan materi pembelajaran ke anak

berkebutuhan khusus tersebut secara privat. Guru kelas tidak diberikan pelatihan atau bimbingan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus, jadi pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus apa adanya dan guru kelas IV A sering berkonsultasi kepada guru kelas III yang pernah mengampunya terkait pemberian pembelajaran dan bagaimana dalam mengatasinya. Selain itu hambatan dari anak berkebutuhan khususnya sendiri yaitu susah untuk berkonsentrasi dan berkomunikasi, harus dibimbing khusus dalam belajar. Dan juga materi pembelajaran yang sama dengan peserta didik lainnya sehingga anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikutinya dengan baik.

Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perhatian atau penanganan khusus yang disebabkan karena terdapat gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Secara eksplisit, istilah berkebutuhan khusus ditujukan oleh anak yang dianggap memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata – rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental serta karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus dapat juga diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar yang dialami oleh anak tersebut secara individual.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) tercantum dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Nomor 10 Tahun 2011 pasal 1 yang bunyinya “Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang mengalami suatu keterbatasan atau keluarbiasaannya baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak – anak lain seusianya”. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai suatu keterbatasan dimana salah satu dari kemampuan mereka baik yang sifatnya psikologis seperti autisme dan ADHD, ataupun yang sifatnya fisik seperti tuna netra dan tuna rungu (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022).

Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan secara khusus dalam mengembangkan potensi kemanusiaannya secara sempurna. Dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal untuk membandingkan mereka dengan anak normal lainnya, namun karena anak ini sangat membutuhkan bantuan yang meliputi layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling dan jenis layanan lainnya yang sifatnya secara khusus atau privat (Putra, Herningrum, & Alfian, 2021). Dari pendapat para ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki suatu keterbatasan, dimana keterbatasan tersebut dapat mengganggu proses perkembangannya baik yang bersifat psikologis maupun fisiknya.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai mereka yang mempunyai ciri – ciri yang membedakannya dengan anak normal lainnya dan memerlukan pendidikan khusus yang beragam tergantung pada kondisi anak tersebut. Karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus berbeda – beda. Karakteristik tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Tunanetra
Tunanetra merupakan gangguan anak pada daya penglihatannya. Gangguan tersebut berupa kebutaan total atau sebagian dan tetap membutuhkan pelayanan khusus meskipun telah diberikan pertolongan alat bantu khusus untuk mata.
2. Tunarungu
Tuna rungu dapat dikatakan sebagai gangguan anak pada pendengarannya yang menyebabkan anak tersebut tidak atau kurang mampu melakukan komunikasi secara verbal. Anak tunarungu membutuhkan alat bantu dengar dan juga sangat perlu membutuhkan pelayanan khusus.
3. Tunadaksa
Tunadaksa adalah gangguan anak yang mengalami cacat atau kelainan pada anggota tubuh atau gerakan. Anak dengan gangguan ini membutuhkan alat bantu gerak (tulang, otot, sendi) dan juga sangat memerlukan pelayanan khusus.
4. Berbakat
Dikatakan berbakat adalah anak yang mempunyai potensi kecerdasan, kreativitas serta tanggung jawab terhadap tugas tidak normal atau luar biasa. Maksudnya tidak seperti anak normal pada tingkat usianya. Untuk mewujudkan potensinya menjadi sebuah

- prestasi yang nyata diperlukan pelayanan khusus.
5. Tunagrahita
Anak dengan gangguan ini mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan mental yang jauh dari rata – rata, sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan belajar seperti dalam mengerjakan tugas – tugas akademik, kesulitan dalam komunikasi dan juga sosial.
 6. Lamban belajar (slow learner)
Slow learner merupakan gangguan pada anak yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah rata – rata atau normal namun belum termasuk pada gangguan tunagrahita. Anak lambat belajar atau slow learner mengalami beberapa hal yaitu hambatan atau terlambat dalam berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, namun masih lebih baik daripada tunagrahita. Anak ini lebih lamban dibandingkan dengan anak normal, anak tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang – ulang dalam menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik.
 7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik
Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik maksudnya anak yang mengalami kesulitan dalam tugas akademik khusus terutama pada hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Anak kesulitan belajar spesifik ini dibagi menjadi anak kesulitan belajar membaca (disleksia), anak kesulitan belajar menulis (disgrafia) dan anak kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), namun pada mata pelajaran yang lain, anak tersebut tidak mengalami kesulitan yang berarti.
 8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi
Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini mengalami kelainan pada suara, artikulasi atau pengucapan serta kelancaran bicara yang menyebabkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa, oleh karena itu membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus.
 9. Tunalaras
Tunalaras atau anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Anak ini mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok seusiannya maupun masyarakat umumnya, oleh karena itu dapat merugikan dirinya dan orang lain.
 10. ADHD/GPPH
ADHD/GPPH dapat dikatakan sebagai gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gangguan ini muncul pada anak dan dapat berlanjut sampai dewasa dengan gejala yang mencakup gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan dalam mengontrol perilaku serta hiperaktif atau overaktif. Gejala ini harus terlihat sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimalnya selama 6 bulan.
 11. Autisme
Autisme merupakan gangguan pada anak dalam perkembangannya secara kompleks yang meliputi gangguan dalam berkomunikasi, dalam interaksi sosial dan juga aktivitas imajinatif (Kristiana & Widayanti, 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas IV A dapat dikatakan mengalami gangguan autisme, karena beberapa ciri – ciri gangguan yang dialami anak tersebut termasuk ke dalam kategori gangguan autisme seperti susah dalam berkomunikasi, kesulitan dalam memperhatikan serta memahami, sering berbicara sendiri atau berimajinasi terhadap kartun yang sering ditonton. Jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, anak berkebutuhan khusus belum bisa maksimal dalam mengikutinya, seperti berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Dan jika terdapat tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di kelas, anak tersebut belum bisa mengerjakannya. Ia hanya bisa menulis dan membaca dengan bimbingan khusus dari guru, untuk menalar atau mengerjakan tugas belum bisa dilakukan sendiri.

Kesulitan Belajar Anak

Dalam belajar, setiap anak mengalami kesulitan yang berbeda – beda tergantung faktor penyebabnya. Kesulitan belajar adalah keadaan menyimpang antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada bidang akademik dalam hal membaca, menulis dan berhitung (Marlina, 2019). Anak yang mengalami kesulitan belajar

disebut dengan *children with learning disabilities*. Menurut pendapat Cortiella yang dikutip Marlina (2019) mengatakan bahwa terdapat empat jenis kesulitan belajar yang dialami anak, yaitu:

1. Diskalkulia merupakan gangguan yang terjadi pada anak dalam menguasai konsep matematika dan memecahkan masalah aritmatika. Diskalkulia bisa dikatakan sebagai kesulitan belajar dalam berhitung.
2. Disgrafia merupakan gangguan pada anak dalam hal menulis.
3. Gangguan proses visual dan auditori. Gangguan ini merupakan gangguan yang terjadi pada anak dalam memahami dan menggunakan bahasa verbal dan tulisan namun untuk pendengaran dan penglihatannya normal.
4. Kesulitan belajar nonverbal adalah gangguan pada anak yang muncul dari belahan otak kanan dan menyebabkan masalah dengan intuitif visual spasial, organisasional, evaluatif dan holistik.

Sementara itu, Westwood dalam Marlina (2019) menyebutkan bahwa terdapat tipe kesulitan belajar dan karakteristik pada masing – masing kesulitan belajar yaitu:

1. Kesulitan dalam membaca. Kesulitan ini ditandai dengan lamban dalam membaca, pemahaman membaca sangat minim, kesulitan dalam mengaitkan bahan bacaan, kebingungan dengan kata yang bunyinya sama, kesulitan dalam mengintegrasikan kosakata baru, kebingungan dengan petunjuk tertulis dan enggan atau menolak membaca.
2. Kesulitan dalam menulis. Kesulitan menulis ditandai dengan kesulitan pada struktur kalimat seperti tidak lengkap, menghindari penggunaan tata bahasa, kesulitan mengeja seperti ditambah, dikurangi dan diganti, tidak dapat menulis atau mencatat dengan benar dari sumber seperti buku, papan tulis dan sumber lainnya. Selain itu, minim dalam ekspresi tulis namun baik dalam ekspresi lisan, dalam menulis sangat lamban, belum baik dalam menulis indah seperti menulis dengan bentuk huruf aneh, penggunaan kapitalisasi yang tidak tepat, salah spasi, tulisan tangan terlalu besar atau terlalu kecil sehingga tidak dapat dibaca dengan jelas.
3. Kesulitan dalam bahasa lisan. Kesulitan ini ditandai dengan tidak mempunya dalam berkonsentrasi untuk memahami bahasa lisan, kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan, pengucapan kata – kata terbalik, bermasalah dengan ekspresi lisan, kesulitan berbicara sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar, kesulitan untuk menceritakan cerita sesuai dengan urutannya dan mengalami kebingungan dengan perintah lisan.
4. Kesulitan dalam keterampilan berhitung. Kesulitan ini ditandai dengan mengalami masalah pada kalkulasi dasar (perkalian, pembagian), kebingungan dalam mengenal angka, kebingungan dalam mengenal simbol operasi seperti $+$, $-$, $.$, x , $=$. Kesulitan dalam mengoperasikan bilangan yang sesuai dengan nilai tempat bilangan, kesulitan dalam menghitung dengan benar, kesulitan dalam mengingat urutan proses kalkulasi, tidak mampu dalam memahami konsep abstrak, menyukai penalaran verbal namun mengalami masalah dengan penalaran abstrak, kesulitan dalam memahami kata, kesulitan dalam melakukan penalaran, mengalami kecemasan, mengalami stress fisik ketika sedang mengerjakan matematika.
5. Kesulitan dalam belajar dan organisasional yang ditandai dengan kesulitan dalam manajemen waktu seperti terlambat ke sekolah, terlambat dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak ada perencanaan waktu dalam menghadapi ujian. Sering menunda pekerjaan, tidak dapat mengulang apa yang telah diajarkan, kesulitan dalam mengikuti perintah lisan dan tertulis, kesulitan dalam menyusun sebuah karangan atau membuat catatan, rentang dalam perhatian pendek selama belajar, tidak efisien dalam menggunakan sumber belajar seperti perpustakaan atau tutorial.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan yang dialami anak dimana terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang terwujud pada bidang akademik dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Terdapat jenis kesulitan belajar yang dialami oleh anak, antara lain kesulitan dalam membaca (disleksia), kesulitan dalam berhitung (diskalkulia), kesulitan dalam menulis (disgrafia), kesulitan dalam bahasa lisan atau berkomunikasi, kesulitan dalam belajar dan

organisasional, kesulitan belajar nonverbal dan gangguan visual dan auditori.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di kelas IV A MI Nashrul Fajar Semarang yaitu kesulitan dalam berhitung atau diskalkulia yang ditandai dengan kesulitan menghitung seperti menjumlahkan, mengurangkan bahkan mengalikan dan membagi. Selain itu mengalami kesulitan dalam bahasa lisan yang ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi, belum dapat memahami perintah atau ucapan dari orang lain seperti guru, teman atau orang lain. Serta mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Namun, anak ini dapat membaca dan menulis dengan bimbingan khusus dari guru dan hasil dari tulisannya pun cukup rapi.

Cara Pembelajaran Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), guru harus melakukan beberapa cara pembelajaran diantaranya yaitu: Pertama, dalam pembelajaran guru harus memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik berupa memberikan kata – kata pujian misalnya guru memberikan ucapan selamat, hebat, luar biasa dan sebagainya. Ketika anak tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu atau dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hendaknya guru harus memberikan kata – kata motivasi untuk membangkitkan semangat anak tersebut agar selalu bersemangat dalam belajar. Jika anak tersebut melakukan kesalahan, guru memberikan teguran dengan kata yang halus dan menasehatinya dengan baik dan lemah lembut. Motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak yang terdapat dalam diri seorang peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan dapat memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sardiman, 2018).

Kedua, guru dapat memberikan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran adalah suatu cara dalam menyajikan bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung baik secara individu maupun kelompok (Basri & Lestari, 2019). Guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus agar anak bisa mendapatkan pembelajaran yang baik dan bermanfaat. Metode pembelajaran yang diberikan seperti metode pembelajaran yang berbentuk permainan, pembelajaran dengan media yang konkrit dan menarik, pembelajaran kooperatif serta pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

Ketiga, guru dapat memberikan latihan – latihan yang cukup dan berulang kepada anak. Tujuan memberikan latihan yaitu agar anak dapat memahami lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan serta dapat mengukur keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keempat, guru memberikan remedial atau perbaikan dalam pembelajaran. Pembelajaran remedial merupakan kegiatan lanjutan dari pembelajaran biasa yang diberikan kepada peserta didik yang belum tuntas dalam belajar (Arifin dalam Lidi, 2018). Remedial atau perbaikan yang diberikan seperti memberikan latihan tambahan mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami oleh anak, memberikan bimbingan belajar dan memberikan kelas remedial untuk anak berkebutuhan khusus jika hasil belajar anak mengalami penurunan. Dengan memberikan remedial, anak mempunyai kesempatan dalam memperbaiki prestasinya serta dapat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Peserta didik dikatakan mengalami kesulitan belajar jika ia belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar. Kegiatan remedial ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik atau mencapai standar minimal ketuntasan belajar (Wardani dan Kasron dalam Lidi, 2018).

Kelima, guru harus dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif. Lingkungan belajar merupakan suatu tempat yang digunakan dalam keberlangsungan kegiatan belajar (Fadhilaturrehmi, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif sangatlah penting, hal ini bertujuan agar anak tidak merasa bosan dan menciptakan semangat belajar anak. Dengan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif dapat mendukung lancarnya kegiatan belajar dan memudahkan anak untuk menerima materi yang diberikan oleh guru. Cara untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan sikap yang ramah, menggunakan bahasa yang lemah lembut, memberikan dukungan serta motivasi kepada anak. Jika anak berkebutuhan khusus melakukan kesalahan, berikan nasehat

dengan baik tanpa adanya bentakan atau perkataan yang kasar. Selain itu, memberikan mereka rasa empati dan penuh kesabaran dalam menghadapi mereka, hargai dan dengar apa yang mereka sampaikan kepada guru.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa cara pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV A MI Nashrul Fajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara memberikan motivasi belajar, metode pembelajaran yang bervariasi dan memberikan latihan atau tugas. Metode yang digunakan metode pembelajaran yang bersifat privat, karena anak berkebutuhan khusus di kelas IV A membutuhkan bimbingan khusus. Jika tidak dibimbing secara khusus, pembelajaran tidak dapat berjalan. Selain itu guru selalu memberikan motivasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas IV A seperti memberikan pujian jika ia dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dan guru selalu menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan berusaha semaksimal mungkin dapat memberikan sikap yang ramah, menggunakan bahasa yang lemah lembut, memberikan rasa empati dan penuh kesabaran dalam menghadapinya. Serta guru memberikan tugas khusus, tugas yang diberikan pada saat KBM berlangsung, anak tersebut diberikan les privat tersendiri untuk membaca dan menulis mengenai materi pada hari itu. Dan untuk tugas rumah, diberikan latihan soal yang ada pada lembar kerja siswa dan latihan membaca. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan di rumah, anak tersebut didampingi oleh orang tuanya. Anak ini rajin mengerjakan tugas dengan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya di rumah.

Hambatan Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Terdapat hambatan yang dialami oleh guru dalam menghadapi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Beberapa hambatan tersebut yaitu:

1. Hambatan dari anak berkebutuhan khusus (ABK)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus di kelas IV A sering menampilkan perilaku yang kurang baik seperti tidak bisa fokus atau konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran, ia sering berbicara sendiri atau berimajinasi mengenai kartun yang sering ditonton, susah dalam berkomunikasi, di kelas sering melamun, tidak dapat duduk dengan tenang di bangkunya, sering berjalan – jalan tidak jelas, terkadang sering tidur di kelas. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus di kelas IV A ini dapat menulis dan membaca tetapi harus dengan bimbingan guru.

2. Hambatan dari kemampuan guru

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, harus disiapkan dan diperhatikan dalam memberikan bekal kemampuan kepada guru – guru yang nantinya akan mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, seperti diberikan pelatihan tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Tujuannya agar guru dapat memahami dan mempunyai persiapan yang matang untuk memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus karena proses pembelajarannya berbeda dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas, diketahui bahwa guru belum diberikan pelatihan atau bekal untuk proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, guru mengajar sesuai dengan kondisinya atau apa adanya. Namun, guru kelas IV A membuat cara pembelajarannya sedikit berbeda dengan yang lain seperti memberikan bimbingan khusus atau privat.

3. Hambatan dari guru pendamping khusus (GPK)

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Guru pendamping khusus bertugas untuk mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Jadi guru kelas mengatur semua peserta didik lainnya dan guru pendamping khusus hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya guru pendamping khusus, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan anak berkebutuhan khusus dapat terbimbing dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, di MI Nashrul Fajar tidak terdapat guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Jadi yang membimbing dan mendampingi hanya guru kelas saja. Oleh karena itu, guru kelas kurang optimal dalam memperhatikan dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas IV A ini dalam pembelajaran harus dibimbing secara khusus, tidak dapat dilakukan pembelajaran bersama dengan peserta didik yang lain. Jika guru kelas hanya monoton ke anak berkebutuhan khusus, peserta didik yang lain tidak dapat kondusif karena kurangnya perhatian dari guru dan pembelajaran tidak dapat berjalan. Guru kelas harus dapat mengatur waktu untuk fokus ke anak berkebutuhan khusus dan peserta didik yang lain.

4. Hambatan dari materi pembelajaran

Materi pembelajaran dapat menjadi hambatan bagi guru dalam menghadapi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran merupakan suatu bentuk bahan yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Sitohang dalam Djumingin, Juanda & Tamsir, 2022). Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, seperti pada kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum merdeka belajar. Pada umumnya, materi pembelajaran yang diberikan oleh anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya diberikan materi yang sama. Hal tersebut tidak efektif bagi anak berkebutuhan khusus karena ia tidak dapat mengikuti materi belajar tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, materi pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus disamakan dengan peserta didik lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala madrasah MI Nashrul Fajar Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ini serta guru dan peserta didik yang telah membantu dalam keberhasilan penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini serta pihak – pihak yang telah memberikan dukungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas IV A MI Nashrul Fajar dapat digolongkan anak gangguan autisme yang ditandai dengan susah dalam berkomunikasi, kesulitan dalam memperhatikan serta memahami, sering berbicara sendiri atau berimajinasi terhadap kartun yang sering ditonton. Anak berkebutuhan khusus tersebut mengalami kesulitan belajar dalam berhitung atau diskalkulia yang ditandai dengan kesulitan menghitung seperti menjumlahkan, mengurangkan bahkan mengalikan dan membagi. Selain itu mengalami kesulitan dalam bahasa lisan yang ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi, belum dapat memahami perintah atau ucapan dari orang lain seperti guru, teman atau orang lain. Serta mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Upaya guru dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus di kelas IV A MI Nashrul Fajar cukup baik dengan memberikan motivasi belajar, metode pembelajaran yang bervariasi dan memberikan latihan atau tugas. Metode yang digunakan metode pembelajaran yang bersifat privat, karena anak berkebutuhan khusus di kelas IV A membutuhkan bimbingan khusus. Jika tidak dibimbing secara khusus, pembelajaran tidak dapat berjalan. Selain itu guru selalu memberikan motivasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas IV A seperti memberikan pujian jika ia dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dan guru selalu menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan berusaha semaksimal mungkin dapat memberikan sikap yang ramah, menggunakan bahasa yang lemah lembut, memberikan rasa empati dan penuh kesabaran dalam menghadapinya. Serta guru memberikan tugas khusus, tugas yang diberikan pada saat KBM berlangsung, anak tersebut diberikan les privat tersendiri untuk membaca dan menulis mengenai materi pada hari itu. Dan untuk tugas rumah, diberikan latihan soal yang ada pada lembar kerja siswa dan latihan membaca.

Selain itu, temuan dari penelitian ini yaitu adanya hambatan dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di kelas IV A MI Nashrul Fajar diantaranya hambatan dari ABK yang sering menampilkan perilaku yang kurang baik seperti tidak bisa fokus atau

konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran, hambatan dari kemampuan guru bahwa guru belum diberikan pelatihan atau bekal untuk proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, guru mengajar sesuai dengan kondisinya atau apa adanya. Selain itu terdapat hambatan dari tidak adanya guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi yang membimbing dan mendampingi hanya guru kelas saja. Oleh karena itu, guru kelas kurang optimal dalam memperhatikan dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Dan hambatan materi pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus disamakan dengan peserta didik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, M., & Lestari, N. I. (2019). Strategi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cahyani, I., & Rima. (2022). Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Ulu Benteng 4 Marabahan. *Statistika; Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*.
- Fadhilaturrahmi. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 2*, 62.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis - Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya (Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal). *Psyco Idea: Jurnal Nasional*.
- Feby, S., & Naimah. (2020). Mengenal Konsep - Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud. *Jurnal Program Studi Pgra*.
- Kisti, M. O., & Dafit, F. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis. *Murhum; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 458 - 460.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Semarang: Undip Press.
- Marlina. (2019). Asesmen Kesulitan Belajar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyani, D. W., & Abidinsyah. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Antar Baru 1 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 214 - 215.
- Pitaloka, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq : Jurnal Pendidikan Dan Sains Volume 2, Nomor 1*, 28-40.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Impelentasinya). *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 82.
- Ratnawati, S. (2017). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar (Studi Kasus Pada Sdn Unggulan Kuningan). *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* , 42-43.
- Sardiman. (2018). Interaksi & Motivasi Belajar. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Purwanto, H., & Purwanto, E. (2007). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.